

BAB II

KAJIAN TEORI DAN JAWABAN TERHADAP RUMUSAN MASALAH NO. 1

Rumusan masalah nomor 1 ini berbunyi “Pada jenjang pendidikan apa rata-rata yang ditempuh oleh orang tua siswa?” dan diturunkan ke dalam dua sub masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan
2. Tingkat Pendidikan

A. Kajian Teori

Sebagaimana rumusan masalah seperti di atas, maka teori-teori yang perlu dikaji adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan manusia dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Merujuk pada Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 BAB I, pendidikan adalah:

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Abu Ahmadi, dkk (Helmawati, 2018, hlm. 23) memberi makna pendidikan secara etimologis bahwa pendidikan atau adalah upaya mengajar yang diberikan guru kepada anak didik. pendidikan dalam bahasa Romawi diistilahkan dengan kata “*educate*” yang artinya sesuatu dikeluarkan dari dalam. Sedangkan Noeng Muhadjir (Helmawati, 2018, hlm. 23) mengambil istilah pendidikan diambil dari bahasa Inggris yaitu *education*, yang memiliki sinonim dengan *process of teaching* (proses pengajaran), *training* (Latihan), and *learning* (pembelajaran).

Dari segi kebahasaan, penddikan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberi pembelajaran, pembinaan intelektual, serta perbaikan budi pekerti, sebagai bentuk bimbingan orang dewasa kepada anak. Dalam hal ini, Edgar Dalle yang dikutip oleh Sholichah (2018, hlm. 25) menjelaskan bahwa pendidikan

adalah upaya seumur hidup yang berlangsung di dalam maupun luar sekolah oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah melalui aktivitas membimbing, mengajar, dan melatih supaya siswa dapat berpartisipasi secara teratur dalam lingkungan kehidupannya untuk masa yang akan datang. Senada dengan pendapat tersebut, Abdurrahman Saleh Abdullah Sholichah (2018, hlm. 25) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang didirikan masyarakat dalam memimpin angkatan baru agar maju melalui pengambilan langkah-langkah spesifik tergantung pada kemampuan guna meraih taraf keberhasilan tertinggi.

Pengertian pendidikan dapat pula dilihat berdasarkan lingkupnya, yakni pengertian secara luas dan sempit. Definisi pendidikan dalam arti luas, dilihat dari berbagai perspektif seperti: tempat, waktu, kegiatan, tujuan; serta obyek dan subyek pendidikan. Dengan demikian definisi pendidikan ialah berbagai pengalaman (pembelajaran) di berbagai lingkungan, berlangsung seumur hidup serta berdampak positif pada pertumbuhan pribadi. dalam arti luas, pendidikan dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, sehingga tidak ada batasan pendidikan sekolah, bahkan pendidikan berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini J. Adler yang dikutip Syaripudin, (2007, hlm. 21). mengungkapkan bahwa: *“education is lifelong process of which schooling is only a small but necessary part”*

Pendidikan dalam arti sempit menurut Rupert S. Lodge (dalam Syaripudin, 2007, hlm. 21) : *“in the narrower sense, education becomes, in practice identical with schooling, i.e. formal instruction under controlled conditions”* bahwa pendidikan dalam praktiknya identik dengan sekolah, yaitu pendidikan formal dalam kondisi yang terkendali. Pendidikan hanya untuk siswa atau mahasiswa pada institusi formal.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya orang dewasa dalam rangka mengembangkan potensi anak agar menjadi manusi seutuhnya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, baik melalui pendidikan yang dilakukan secara alami dari orang tua kepada anak, masyarakat, maupun sekolah baik formal

maupun nonformal sehingga pendidikan berlangsung seumur hidup (*long-life education*).

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan memiliki tujuan yang fundamental karena melalui tujuan itulah akan menentukan arah kemana anak didik akan dibawa. Tujuan pendidikan menurut Sadulloh (2010, hlm. 73) merupakan gambaran dari pandangan hidup manusia, baik secara individual maupun kelompok. Tujuan pendidikan berhubungan dengan sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan atau religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu:

pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.

Dalam hal ini, Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan sesuai dengan TAP MPRS No. XXVIII/1966 Bab II Pasal 3 yaitu sebagai berikut: “dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki”. Menurut TAP MPR No. IV/MPR/1973 yaitu sebagai berikut:

tujuan pendidikan membentuk manusia-manusia pembangunan yang Pancasila dan untuk membentuk Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan aktivitas dan tanggung jawab, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.

Hal senada tentang tujuan pendidikan Nasional tertuang dalam TAP MPR No. II/MPR/1983 yaitu sebagai berikut:

pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan merupakan gambaran tentang nilai-nilai dan norma yang diarahkan untuk mewujudkan manusia seutuhnya atau yang dicita-citakan, tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, sehat secara jasmani maupun rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mampu mengendalikan hawa nafsunya, memiliki rasa tanggung jawab, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya.

c. Unsur-unsur Pendidikan

Proses pendidikan melibatkan banyak unsur. Oleh karena itu, unsur-unsur pendidikan harus saling memengaruhi dan saling berhubungan. Apabila setiap unsur memahami perannya masing-masing, maka akan mudah dalam mencapai tujuan pendidikan. Di bawah ini unsur-unsur pendidikan yaitu sebagai berikut:

1) Pendidik

Triwiyanto (2014, hlm. 24-26) mengemukakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”. Dalam hal ini, Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005) menjelaskan bahwa pendidik dalam pelaksanaan pendidikan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik. Pendidik menurut Helmawati (2014, hlm. 98-99) adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam mendidik; pendidik ialah individu yang memengaruhi perkembangan seseorang. Pendidik bertanggung jawab dan mengupayakan seluruh perkembangan yang ada pada diri individu baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor mulai dari 0 tahun, serta guru yang membantu orang tua dalam mengembangkan pendidikan anaknya.

Maragustam Siregar (dalam Ramli, 2015, hlm. 67) mengemukakan bahwa pendidik merupakan orang yang mentransformasikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan lainnya, baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Di dalam keluarga, syarat pendidik di antaranya: umur harus dewasa, seiman, sehat jasmani rohani, mempunyai pengetahuan mendidik, berakhlak mulia, serta memiliki lingkungan sosial yang baik. Adapun sifat yang diharapkan dari pendidik, khususnya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di antaranya: beriman dan bertaqwa, ikhlas, lemah lembut, baik, kasih sayang, mandiri dan bertanggung jawab, sabar, jujur, adil, ramah, menyenangkan, fleksibel, membatasi diri dalam memberi nasihat, jelas dalam berbicara, konsisten, berwawasan luas, cerdas, sederhana, saling menghormati, dan berlaku moderat. Selain itu, terdapat tugas orang tua sebagai pendidik yaitu: memelihara, mendidik, membina, membimbing, melatih, menyiapkan anaknya menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab serta menikahkan anaknya. Sedangkan pendidik di sekolah yakni guru, memiliki tugas diantaranya:

- a) Sebagai guru (memimpin); merancang program pembelajaran, melaksanakan program yang telah disiapkan, serta melakukan penilaian pasca pelaksanaan program.
- b) Sebagai pendidik (edukator); membimbing siswa pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna.
- c) Sebagai pemimpin (manajerial); memimpin, mengendalikan diri, membimbing, mengawasi, mengorganisasi, dan berpartisipasi.

Sardiman (2014, hlm. 144-146) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar, guru memiliki peran sebagai: informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Adapun syarat guru yang harus dipenuhi berdasarkan UU Guru dan Dosen Pasal 8 yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi dalam bidang akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dengan demikian, guru dapat berperan aktif dalam memotivasi siswa kepada terhadap mata pelajaran yang dihadapinya dalam pembelajaran dan diharapkan mampu menyelesaikannya di bawah bimbingan guru serta kemampuan dan

minatnya sendiri sehingga, kegiatan belajar mengajar dapat memberikan hasil yang optimal dan berjalan dengan baik.

2) Peserta Didik

Toto Suharto (dalam Ramli, 2015, hlm. 68) memberi pendapat bahwa peserta didik ialah individu yang belum dewasa dan harus mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya Ramayulis dan Syamsul Nizar (dalam Ramli, 2015, hlm. 68) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki ciri khas dalam kepribadian berdasarkan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan dimana ia berada menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Peserta didik menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dapat disimpulkan, bahwa peserta didik merupakan seorang anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan seseorang yang telah dewasa untuk mendidik dan membimbingnya sehingga dapat mengembangkan segala kemampuan yang ada pada dirinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Ciri khas yang perlu dipahami oleh pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Unik karena memiliki ciri khas pada potensi fisik dan psikis.
- b) Individu yang sedang berkembang.
- c) Keinginan bimbingan dan perlakuan manusiawi.
- d) Kemampuan untuk mandiri.

Sardiman berpendapat (2014, hlm. 113-114) peserta didik sebagai subjek belajar memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Kebutuhan Jasmaniah. Kebutuhan ini berkaitan dengan ketentuan siswa yang bersifat jasmaniah, meliputi jasmani di antaranya ialah olah raga sebagai subjek utama. Adapun kebutuhan lain yang perlu diperhatikan yakni makan, minum, tidur, pakaian dan lain sebagainya.
- b) Kebutuhan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah berinteraksi antar siswa dan guru serta orang lain. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai institusi tempat siswa belajar, penyesuaian diri, dan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, guru harus mewujudkan kolaborasi antar siswa serta mampu membangun

semangat dengan menggunakan metode yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik.

- c) Kebutuhan intelektual. Di sekolah, guru harus mewujudkan program yang mampu menuangkan minat siswa mengingat setiap siswa tidak memiliki minat yang sama dalam menekuni suatu ilmu pengetahuan.

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa, perlu diperhatikan karakteristik perkembangannya. Sardiman (2014, hlm. 105-113) menjelaskan terdapat tiga karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- a) Keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain.
- b) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial
- c) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan proses kegiatan belajar siswa, Sardiman (2014, hlm. 105-113) berpendapat bahwa terdapat karakteristik siswa yang dapat memengaruhi kegiatan belajarnya antara lain:

- a) Latar belakang pengetahuan dan tingkat pengetahuan
- b) Gaya belajar
- c) Usia kronologi
- d) Kedewasaan
- e) Spektrum dan jangkauan minat
- f) Lingkungan sosial ekonomi
- g) Hambatan lingkungan dan budaya
- h) Inteligen
- i) Penempatan dan sikap
- j) Hasil belajar
- k) Motivasi, dan lainnya

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa/peserta didik adalah individu yang sedang belajar dengan kebutuhan yang berbeda untuk dipenuhi seperti kebutuhan fisik, sosial, maupun pengetahuan. Seorang siswa dapat dikatakan memenuhi kebutuhan apabila ia merasa puas jika memenuhi *development tasked*.

3) Kurikulum

Kurikulum menurut Triwiyanto (2014, hlm. 24-26) adalah pedoman yang digunakan pendidik berisi seperangkat rancangan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu yang meliputi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta panduan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam hal ini, Ihsan (2013, hlm. 132) mengemukakan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan berlandaskan tingkat perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, yang disesuaikan dengan jenis dan jenjang satuan pendidikan. Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Adapun isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang:

- a) Pendidikan Pancasila
- b) Pendidikan agama
- c) Pendidikan kewarganegaraan
- d) Bahasa Indonesia
- e) Membaca dan menulis
- f) Matematika
- g) Pengantar sains dan teknologi
- h) Ilmu bumi
- i) Sejarah nasional dan sejarah umum
- j) Kerajinan tangan dan kesenian
- k) Pendidikan jasmani dan kesehatan
- l) Menggambar
- m) Bahasa Inggris

Pasaribu dan Simanjuntak (dalam Ihsan, 2013, hlm. 133) mengemukakan bahwa dalam menyusun kurikulum perlu diperhatikan:

- a) Dasar dan tujuan sistem pendidikan nasional
- b) Dasar tujuan khusus lembaga-lembaga pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional
- c) Tujuan kurikuler komponen-komponen pendidikan
- d) Tujuan dan struktur instruksional/pengajaran
- e) Keperluan pembaruan di dalam aspek-aspek isi, orientasi, komposisi, metode, bimbingan, dan sistem evaluasi
- f) Tahap-tahap perkembangan anak didik.

Dengan demikian, kurikulum merupakan pedoman yang digunakan pendidik sebagai rancangan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memerhatikan tujuan pendidikan nasional, tujuan khusus lembaga pendidikan, tujuan kurikuler, susunan instruksional, isi, orientasi, komposisi, metode, bimbingan, sistem penilaian, dan tahap-tahap perkembangan anak didik, yang di dalamnya wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan untuk isi kurikulum pada setiap jenjang pendidikan.

4) Interaksi Edukatif

Pendidikan bersumber pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan kritis terhadap tuntutan zaman. Dalam hal ini, Triwiyanto (2014, hlm. 24-26) berpendapat bahwa interaksi edukatif merupakan proses hubungan pada lingkungan belajar dan sumber belajar antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar. Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005) menjelaskan pada dasarnya, interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik terhadap tujuan pendidikan. Diperlukan proses keterampilan isi, metode, serta alat pendidikan supaya mencapai tujuan pendidikan. Andrayani (2017, hlm. 192) memberi pendapat bahwa interaksi edukatif adalah gambaran hubungan dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan dengan memuat sejumlah norma. Diperlukan prinsip interaksi edukatif dalam rangka untuk memenuhi dan mencapai kebutuhan anak didik. Prinsip-prinsip diantaranya prinsip motivasi, tanggapan yang dimiliki, pusat tertentu, kesesuaian, pemecahan masalah yang dihadapi, mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri, belajar sambil bekerja, interaksi sosial, serta perbedaan individu.

Dalam hal ini, Masnur (dalam Andrayani, 2017, hlm. 192) berpendapat peran pendidikan dalam interaksi edukatif pada dasarnya berlandaskan pada kedudukan guru, yaitu motivator, fasilitator, organisator, dan evaluator. Pada dasarnya, keempat hal tersebut harus dimiliki pendidik saat melakukan komunikasi dengan peserta didik sebagai pegangan. Supaya dapat mengatasi berbagai hambatan dalam proses pendidikan maka diperlukan perencanaan interaksi edukatif secara matang. Perencanaan dan persiapan itu menurut Soetomo

(1993, hlm. 15) harus dikaitkan dengan aspek-aspek interaksi edukatif yaitu tujuan pendidikan, bahan/materi, peserta didik, metode, dan alat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif merupakan suatu pendekatan dalam proses komunikasi antara guru dengan peserta didik supaya dapat mencapai tujuan pendidikan dengan berpegang pada kedudukan guru sebagai motivator, fasilitator, organisator, dan evaluator yang dirancang dan disiapkan berdasar pada tujuan pendidikan, bahan/materi belajar, anak didik, alat serta metode.

5) Isi Pendidikan

Isi pendidikan menurut Triwiyanto (2014, hlm. 24-26) memiliki tujuan guna mengembangkan potensi peserta didik supaya memiliki kekuatan spiritual, intelektual, kepribadian, kekuatan spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan yang tercermin dalam materi-materi pembelajaran yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, hingga negara. Dalam hal ini, Ihsan (2013, hlm. 9) menjelaskan isi/materi pendidikan adalah segala hal yang diberikan pendidik kepada peserta didik secara langsung dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Terdapat syarat utama dalam pemilihan materi pendidikan baik pendidikan di keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat diantaranya: materi harus selaras dengan tujuan pendidikan dan sejalan dengan peserta didik.

6) Alat Pendidikan dan Metode Pembelajaran

Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005) megemukakan alat dan metode diartikan sebagai segala hal yang dilaksanakan dengan sengaja guna mencapai tujuan pendidikan. Alat dilihat dari jenisnya, sedangkan metode dilihat dari efisiensi dan efektifitasnya. Sadulloh, (2010, hlm. 88) memberikan pendapat bahwa alat pendidikan merupakan adalah tindakan atau situasi terencana yang diambil untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu kematangan. Alat pendidikan adalah situasi yang dibuat khusus dengan tujuan untuk mempengaruhi siswa secara pedagogi (mendidik). Apabila kegiatan dalam keadaan ini tidak direncanakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, maka tindakan tersebut disebut faktor pendidikan. Secara lahiriah sulit untuk membedakan antara alat pendidikan dan faktor pendidikan. Dalam beberapa kasus, dampak dari alat dan faktor pendidikan bias sama.

Alat pendidikan menurut Langeveld (dalam Sadulloh, 2010, hlm. 88) dipilih atas empat aspek:

- a) Bertalian dengan tujuan pendidikan
- b) Alat digunakan oleh orangtua
- c) Bahan penghubung alat tersebut digunakan berkaitan dengan jenis bahan objek, yang akan diolah untuk mewujudkan tujuan
- d) Berhubungan dengan pertanyaan, apakah konsekuensi dari penggunaan alat tersebut.

Selanjutnya, Langeveld mengelompokkan lima jenis alat pendidikan yaitu: (1) perlindungan, (2) kesepahaman, (3) kesamaan arah dalam pikiran dan perbuatan, (4) perasaan bersatu, (5) pendidikan karena kepentingan diri sendiri. Di dunia pendidikan, dikenal dua jenis alat pendidikan, yaitu yang bersifat kebendaan dan normatif. Yeni, (2012, hlm. 97) menjelaskan, bahwa alat pendidikan bersifat kebendaan disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajar bertujuan untuk membantu pendidik dalam menyatakan isi pembelajaran yang disampaikan. Karena begitu beragamnya, media pembelajaran dapat digunakan guru baik yang bersifat sederhana hingga canggih atau dapat disebut teknologi informasi. Di samping alat pendidikan yang bersifat kebendaan, alat pendidikan bersifat kerohanian tak kalah pentingnya. Artinya, ketika alat ini digunakan dalam proses pembelajaran, dapat mengenai aspek psikologis siswa. Dalam proses pembelajaran, terdapat pesan moral yang disampaikan dan diingatkan kepada peserta didik oleh pendidik melalui pembiasaan, pengawasan, larangan, perintah, nasehat, anjuran, dan contoh.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik secara tersusun untuk mencapai tujuan belajar. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih dan menerapkan metode menurut Tayar Yusuf dan Syaiful sebagaimana yang dikutip Kamsinah, (2008, hlm. 106) yaitu: (1) tujuan yang akan dicapai, (2) kecakapan guru, (3) peserta didik, (4) kedudukan dan keadaan pengajaran berlangsung, (5) fasilitas, (6) waktu, (7) kelebihan dan kekurangan metode.

Beberapa metode pembelajaran yang dikenal secara umum menurut Darajat (dalam Kamsinah, 2008, hlm. 107) adalah sebagai berikut:

- a) Metode ceramah, memberikan pemahaman dan uraian masalah
- b) Metode diskusi, memecahkan berbagai masalah
- c) Metode eksperimen, mencoba mengidentifikasi proses yang dimaksud
- d) Metode demonstrasi, menggunakan alat peraga untuk memperjelas masalah
- e) Metode pemberian tugas, dengan memberikan tugas secara bebas dan bertanggung jawab
- f) Metode sosiodrama, menunjukkan perilaku hidup
- g) Metode *drill*, melatih daya serap terhadap mata pelajaran
- h) Metode kerja kelompok, memecahkan masalah bersama dalam jumlah tertentu
- i) Metode tanya jawab, menyelesaikan masalah dengan umpan balik
- j) Metode proyek, memecahkan masalah secara ilmiah, logis, dan sistematis

7) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan menurut Triwiyanto (2014, hlm. 24-26) merupakan wadah manusia melakukan hubungan timbal balik sehingga kemampuannya dapat dikembangkan lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005) berpendapat lingkungan pendidikan merupakan tempat terjadinya pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Istilah lain lingkungan pendidikan yakni tri pusat pendidikan.

Pemahaman umum tentang lingkungan adalah situasi di sekitar kita. Dalam pendidikan, lingkungan adalah segala sesuatu di luar anak. Lingkungan pendidikan merupakan wadah untuk membangun hubungan dan mencapai tujuan pendidikan selama proses pendidikan. Di bawah ini merupakan lingkungan pendidikan menurut Sadulloh (2010, hlm. 193-205):

a) Lingkungan Keluarga

Sadulloh (2010, hlm. 186) berpendapat bahwa keluarga adalah lembaga yang beranggotakan pasangan suami istri berdasarkan ikatan tertentu serta anak-anak yang belum menikah dan hidup berkelompok. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang ditunjukkan adanya kolaborasi ekonomi serta berfungsi dalam mendidik agar anak tumbuh dengan baik. Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terpenting bagi anak. Dikatakan dengan lingkungan pertama karena anak mengetahui dunia pertama kalinya

di dalam keluarga, serta dikatakan dengan lingkungan utama karena salah satu yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak berikutnya yakni dalam usia dini atau *golden age*. Ki Hadjar Dewantara (dalam Sadulloh, 2010, hlm. 193) mengemukakan keadaan keluarga merupakan wadah sebaik-baiknya untuk melaksanakan pendidikan, baik itu pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Orang tua berperan sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh. Secara kodrati, tugas dan tanggung jawab ibu serta bapak sudah berjalan dengan sendirinya.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagaimana pendapat Sadulloh (2010, hlm. 197), merupakan lingkungan pendidikan yang dipersiapkan secara sengaja dan dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ketat, seperti harus berjenjang sehingga disebut pendidikan formal. Sekolah merupakan lembaga khusus, sarana, suatu wadah penyelenggaraan pendidikan yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar supaya dapat menggapai tujuan pendidikan. Sekolah disebut lembaga pendidikan kedua karena dibangun khusus setelah keluarga sebagai tempat pendidikan yang berfungsi dalam kelanjutan pendidikan di lingkungan keluarga dengan guru sebagai pendidiknya. Pendidikan di sekolah merupakan proses pembelajaran berupa aktivitas-aktivitas yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang sepadan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling terkait dan tinggal di wilayah tertentu, saling bergantung, dan terikat oleh nilai dan norma yang sama, serta kemungkinan memiliki hubungan darah atau kepentingan bersama. Kaitan antara masyarakat dan pendidikan ditinjau dari tiga aspek menurut Tirtahardja dan La Sulo (dalam Sadulloh, 2010, hlm. 204-205) yaitu: masyarakat sebagai pelaksana pendidikan, system social memainkan peran dan fungsi pendidikan, memiliki berbagai jenis sumber belajar yang dirancang maupun dimanfaatkan.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki manusia dapat dikembangkan melalui pengalaman, dimana pengalaman

itu terjadi antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

d. Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan

1) Jalur Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 menjelaskan terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal.

a) Pendidikan Formal

Berdasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 yang berbunyi: “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

- (1) Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang dijadikan landasan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mempersiapkan jenjang selanjutnya.
- (2) Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar untuk mempersiapkan siswa ke jenjang pendidikan berikutnya atau untuk berpartisipasi dalam pekerjaan.
- (3) Pendidikan tinggi merupakan pendidikan untuk membentuk peserta didik sebagai anggota masyarakat dengan memiliki kemampuan tinggi dalam mengamalkan, menumbuhkan, serta menciptakan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

b) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal berdasarkan Pasal 26 dijelaskan bahwa diselenggarakannya pendidikan nonformal bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Kini, setiap orang membutuhkan keterampilan untuk mendapat pekerjaan

yang dikehendaknya sehingga pendidikan nonformal semakin berkembang. Bafadhol (2017, hlm. 61) memberi pendapat bahwa faktor-faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal, diantaranya ialah: (1) makin meningkatnya generasi muda yang tidak meneruskan sekolah, (2) adanya perkembangan pesat pada lapangan kerja khususnya sektor swasta dibandingkan sektor pemerintah. Adapun program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal contohnya kejar paket A, paket B, dan paket C.

c) Pendidikan Informal

Sesuai dengan pasal 27, pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Bafadhol (2017, hlm. 62) mengemukakan bahwa lembaga pendidikan informal merupakan pendidikan dimana keluarga dan masyarakat sebagai ruang lingkupnya. Dikatakan pertama, karena anak pertama kali berhubungan dengan lingkungan dan menerima pembinaan dari anggota keluarga. Pendidikan di dalam keluarga merupakan peletak dasar-dasar perkembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama karena adanya perkembangan tersebut. Akan tetapi, penanganan pendidikan informal tidak sama dengan pendidikan formal, sehingga logis jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak.

2) Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan adalah satuan pendidikan yang dikelompokkan berdasarkan sifat dan tujuannya. Jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri dari pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah (Kepmendikbud No. 186/P/1984)

a) Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur dan berkesinambungan sampai dengan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan yang termasuk ke dalam pendidikan sekolah yaitu pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, dan pendidikan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Pendidikan umum diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan atau memasuki lapangan kerja dengan kemampuan dasar yang dimilikinya. Pendidikan kejuruan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik dalam menguasai keterampilan

tertentu untuk memasuki lapangan kerja juga memberi bekal untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi. Pendidikan kedinasan diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugas. Pendidikan keagamaan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik supaya dapat menjalankan tugas keagamaan. Pendidikan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia diselenggarakan untuk meningkatkan sekaligus mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugasnya. Ihsan (2013, hlm. 128) berpendapat jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari:

- (1) Pendidikan umum
Pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat akhir masa pendidikan.
- (2) Pendidikan kejuruan
Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu
- (3) Pendidikan luar biasa
Pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental
- (4) Pendidikan kedinasan
Pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai atau calon pegawai suatu departemen pemerintah atau lembaga pemerintahan non departemen
- (5) Pendidikan keagamaan
Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan
- (6) Pendidikan akademik
Pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan
- (7) Pendidikan profesional
Pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu.

b) Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang tidak berjenjang dan tidak terikat struktur persekolahan, tetapi dapat berkesinambungan. Program pendidikan dalam pendidikan luar sekolah yang memungkinkan terjadinya perkembangan peserta didik dalam bidang sosial keagamaan, budaya, keterampilan, dan keahlian. Melalui pendidikan luar sekolah, setiap warga negara dapat menerapkan landasan belajar seumur hidup untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas pribadinya. Pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan keterampilan,

pendidikan perluasan wawasan, dan pendidikan keluarga. Pendidikan keterampilan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam melaksanakan suatu jenis pekerjaan tertentu. Melalui pendidikan perluasan wawasan diharapkan dapat memiliki pemikiran yang lebih luas. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Jenis pendidikan berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan umum. Pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b) Pendidikan kejuruan. Pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.
- c) Pendidikan akademik. Pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama kepada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.
- d) Pendidikan profesi. Pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.
- e) Pendidikan vokasi. Pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.
- f) Pendidikan keagamaan. Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- g) Pendidikan khusus. Penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Dengan demikian, pendidikan terbagi ke dalam dua jenis berdasarkan sifat dan tujuannya diantaranya pendidikan sekolah yang terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, dan pendidikan khusus, serta pendidikan luar biasa yang terdiri dari pendidikan keterampilan, pendidikan perluasan wawasan, dan pendidikan keluarga.

3) Jenjang Pendidikan

Tingkat pendidikan menurut Rostiawati (dalam Eryanto dan Rika, 2013) adalah jenjang, taraf, secara berurutan pada pendidikan formal atau pendidikan di sekolah. Selain itu, Yatriman (dalam Eryanto dan Rika, 2013) menjelaskan tingkat pendidikan adalah tahapan yang ditempuh seseorang secara sadar serta berlangsung formal. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional “jenjang atau tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan”.

Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan berkesinambungan yang ditetapkan berlandaskan pada tahap perkembangan peserta didik, tahap kesulitan bahan ajar dan cara penyajian bahan ajar. Jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Kepmendikbud No. 0186/P/1984) Sejalan dengan pendapat tersebut, Ihsan (2013, hlm. 22) berpendapat bahwa tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkesinambungan dan ditetapkan berlandaskan pada tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran, serta cara penyajian bahan ajar. Yanti, dkk, (2018, hlm. 4) berpendapat bahwa tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh orang tua, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dan tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS jenjang pendidikan yang termasuk jalur sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Selain jenjang pendidikan di atas, diselenggarakan pendidikan pra sekolah sebagai persiapan untuk memasuki sekolah dasar.

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta menyiapkan untuk pendidikan selanjutnya (menengah). Pendidikan dasar pada prinsipnya memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, setiap warga negara patut diberikan peluang guna memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan dasar di antaranya: Sekolah Dasar

(SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) selama 6 tahun, atau bentuk lainnya yang sederajat, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) selama 3 tahun, atau bentuk lainnya yang sederajat.

b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang diselenggarakan guna menyiapkan peserta didik supaya menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta mampu menumbuhkan kecakapannya baik dalam dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum dan pendidikan kejuruan diselenggarakan guna menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah terdiri atas: Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA), atau bentuk lainnya yang sederajat, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lainnya yang sederajat selama 3 tahun.

c) Pendidikan Tinggi

Peserta didik yang memiliki tingkat kecakapan tinggi bersifat akademik serta profesional sehingga mampu mempraktikkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia melalui pendidikan tinggi guna mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat. Pendidikan tinggi mencakup diploma (2-4 tahun), sarjana (4 tahun atau lebih), magister, spesialis, dan doktor (2 tahun atau lebih) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. (Ihsan, 2013, hlm. 20-23)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan jenis pendidikan di antaranya pendidikan sekolah dan luar sekolah yang berlandaskan pada sifat dan tujuannya. Tingkat/jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan formal yang ditetapkan berdasarkan pada tahap perkembangan peserta

didik, tujuan yang dicapai, kemampuan yang dikembangkan, tingkat kerumitan pelajaran, dan metode penyajian bahan ajar. Tingkat pendidikan terdiri dari pendidikan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

e. Gambaran Umum Tentang Tingkat/Jenjang Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003, indikator tingkat pendidikan yaitu jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

- 1) Pendidikan dasar: jenjang pendidikan awal tahun pertama masa anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang terdiri dari SD/MI dan SMP/MTs atau bentuk lainnya yang sederajat.
- 2) Pendidikan menengah: jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri dari SMA/MA dan SMK/MAK atau bentuk lainnya yang sederajat.
- 3) Pendidikan tinggi: jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Berdasarkan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran umum jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang yang dibuktikan dengan ijazah sebagai akhir dari suatu proses pendidikan pada jenjang tertentu, terdiri dari pendidikan dasar yang mencakup SD/MI dan SMP/MTs, pendidikan menengah yang mencakup SMA/MA dan SMK/MAK, serta pendidikan tinggi yang terdiri dari diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2. Tingkat Pendidikan/Jenjang Pendidikan

a. Pengertian Tingkat/Jenjang Pendidikan

Tingkat pendidikan menurut Rostiawati (dalam Eryanto dan Rika, 2013) adalah jenjang, taraf, secara berurutan pada pendidikan formal atau pendidikan di sekolah. Selain itu, Yatriman (dalam Eryanto dan Rika, 2013) menjelaskan tingkat pendidikan adalah tahapan yang ditempuh seseorang secara sadar serta berlangsung formal. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional “jenjang atau tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan

yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan”.

Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan berkesinambungan yang ditetapkan berlandaskan pada tahap perkembangan peserta didik, tahap kesulitan bahan ajar dan cara penyajian bahan ajar. Jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Kepmendikbud No. 0186/P/1984) Sejalan dengan pendapat tersebut, Ihsan (2013, hlm. 22) berpendapat bahwa tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkesinambungan dan ditetapkan berlandaskan pada tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran, serta cara penyajian bahan ajar. Yanti, dkk, (2018, hlm. 4) berpendapat bahwa tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh orang tua, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dan tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi.

Dapat disimpulkan, bahwa tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan formal yang didasarkan pada tahap perkembangan siswa, tahap kemampuan siswa, tingkat kesulitan pelajaran, penyajian bahan ajar, dan tujuan pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi.

b. Ciri-ciri Pendidikan Formal

Adapun ciri-ciri pendidikan formal menurut Bafadhol (2017, hlm. 60) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dilaksanakan di ruang kelas yang sengaja dibangun oleh lembaga pendidikan formal
- 2) Pendidik yang ditunjuk secara resmi oleh lembaga adalah guru
- 3) Admnistrasi dan manajemen tertata dengan jelas
- 4) Ada batasan usia pada tingkat pendidikan
- 5) Terdapat kurikulum formal
- 6) Adanya rancangan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran
- 7) Terdapat batasan lama studi
- 8) Ijazah diberikan kepada peserta yang lulus
- 9) Dapat meneruskan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Dalam hal ini, (Rizaluddin, dkk, 2017, hlm. 388) berpendapat bahwa ciri-ciri pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat tempat pembelajaran khusus (gedung sekolah)
- 2) Terdapat ketentuan khusus untuk menjadi peserta didik

- 3) Memiliki kurikulum yang jelas
- 4) Materi pembelajaran bersifat akademis
- 5) Proses pendidikan memiliki jangka waktu yang lama
- 6) Terdapat ujian formal
- 7) Pemerintah atau swasta sebagai penyelenggara pendidikan
- 8) Kualifikasi tertentu harus dimiliki tenaga pengajar
- 9) Memiliki administrasi yang teratur dan seragam

Dengan demikian, ciri-ciri pendidikan formal adalah prosesnya berlangsung di dalam ruang kelas, guru merupakan pendidik yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga dengan kualifikasi tertentu, memiliki kurikulum yang jelas, memiliki rancangan, metode, media, dan evaluasi, adanya batasan lama studi, administrasi dan manajemen diberlakukan dengan jelas, jenjang pendidikan memiliki batasan usia, terdapat ujian formal, ijazah sebagai tanda peserta didik yang lulus setelah mengikuti ujian akhir, dan dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

c. Fungsi Pendidikan Formal

Melalui konteks pendidikan nasional dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya (manusia sebagai makhluk sosial, individu, susila, dan religius), maka pendidikan formal menurut Ihsan (2013, hlm. 30) harus berfungsi:

- a) Pendidikan formal memberikan bekal dalam semua bidang studi sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik sebagai makhluk individu melalui pembekalan dalam semua bidang studi. Untuk dapat berpikir nalar, peserta didik dapat meningkatkan logikanya berdasarkan jenis dan jenjangnya masing-masing melalui materi pelajaran. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menumbuhkan serta mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengadakan pengalaman kepada anak didik dalam mengembangkan konsep, prinsip, generalisasi, intelektual, inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan, dan lain-lain.
- b) Pendidikan formal perlu mengembangkan sikap sosial, tolreansi, demokrasi, serta gotong royong melalui teknik penelaahan bidang studi. Dengan demikian, sekolah ikut membantu menumbuhkembangkan anak sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, guru harus memberikan pengalaman sikap sosial pada bidang studi dalam membimbing peserta didik.
- c) Membentuk manusia yang bersusila serta mampu menunjukkan dirinya berdasarkan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang diperoleh

dengan memahami, menilai, dan mengamalkan pembentukan kepribadian melalui Pancasila, pendidikan agama, pembinaan watak melalui bidang studi yang berkaitan.

- d) Menumbuhkembangkan anak sebagai individu yang religius sebagaimana yang diamanatkan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila melalui bidang studi yang relevan khususnya materi pendidikan agama.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal berfungsi sebagai wadah untuk membentuk individu sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religius, sehingga dapat menjadi manusia ilmiah yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan toleransi tinggi. Dalam hal ini, melalui pendidikan formal, seseorang harus mampu menciptakan tenaga kerja yang berkualitas sehingga dapat mensejahterakan dirinya, masyarakat, bangsa, maupun negara.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan

1) Motivasi Individu

Motivasi menurut Sardiman (2014, hlm. 75) adalah daya upaya dalam menyediakan keadaan-keadaan tertentu, sehingga individu memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu dan apabila tidak menyukai, maka berupaya untuk meniadakan atau menghindari perasaan tidak suka itu. Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri seseorang. Motivasi berperan besar dalam pendidikan. semakin tinggi seseorang memiliki motivasi maka semakin tinggi seseorang terus mencoba menggapai tujuannya.

2) Kondisi Lingkungan Keluarga

Hubungan antaranggota keluarga sebagaimana pendapat Slameto (2015, hlm. 62) yang paling penting adalah orang tua dengan anak. Wujud hubungan itu misalnya hubungan dengan anak penuh akan pengertian, kasih sayang, atau penuh dengan kebencian, acuh, terlalu keras, dan lain sebagainya. hubungan yang baik di dalam keluarga sangat diperlukan guna mencapai keberhasilan pendidikan anak. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian, kasih sayang, dan bimbingan.

3) Kondisi Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi memiliki hubungan yang kuat dengan belajar. Di samping pemenuhan kebutuhan pokok, individu yang sedang belajar memerlukan fasilitas yang memadai seperti meja, penearangan, alat tulis, ruang belajar, kuris, dan lainnya. Apabila keluarga memiliki uang yang cukup, maka fasilitas-fasilitas tersebut akan terpenuhi (Slameto, 2015, hlm. 64). Pendapatan merupakan kondisi ekonomi yang berpengaruh dalam pendidikan. Pendapatan adalah gaji, upah, sewa, dan lainnya yang dinyatakan dalam sejumlah uang yang diterima. C. Rolin (dalam Fitrianingsih, dkk, 2016, hlm. 2) menjelaskan bahwa pendapatan adalah uang yang dihasilkan oleh pemilik modal yang didapat dari penjualan, penyewaan atau peminjam dan seluruh kegiatan usaha serta profesi. Tidak menutup kemungkinan bahwa tingkat pendidikan bertalian dengan pendapatan yang dihasilkan orang tua. Hal tersebut dikarenakan dengan pendapatan yang diperoleh, maka kebutuhan-kebutuhan untuk belajar akan terpenuhi.

4) Motivasi Orang Tua

Motivasi orang tua adalah dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya supaya lebih semangat dalam meningkatkan prestasinya. Hasbullah (dalam Rahmawati, 2017, hlm. 2) memberi pendapat bahwa motivasi yang tinggi dapat membangun anak supaya bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Ihromi (dalam Muamaroh, 2013) menjelaskan, di dalam keluarga, anak merupakan unsur penting yang harus dididik, diperlihara, dan dibesarkan dengan baik. Orang tua bertanggung jawab besar bagi masa depan anak. Tanggung jawab orang tua bukan hanya sekedar materi, melainkan tanggung jawab dalam bentuk rohani.

5) Aksesibilitas

Aksesibilitas menurut Tamin (dalam Miro, 2005, hlm. 18) adalah kemudahan dalam menghubungkan suatu lokasi dengan lokasi lainnya melalui transportasi yang ada berupa prasarana dan alat yang bergerak di atasnya. Aksesibilitas yang dimaksud adalah jarak tempuh, waktu tempuh, fasilitas jalan, dan sarana transportasi.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan adalah motivasi individu, kondisi lingkungan keluarga, sosial budaya, kondisi ekonomi keluarga, motivasi orang tua, dan aksesibilitas. Semua faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain, oleh karena itu tingkat pendidikan yang didapat setiap orang berbeda-beda.

B. Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan kajian teori di atas mengenai pendidikan, dapat dikemukakan bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas diri yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan individu dalam bentuk pengembangan potensi melalui pendidikan secara alami dari orangtua kepada anak, masyarakat, maupun sekolah supaya dapat menjadi manusia seutuhnya dengan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, intelektual, akhlak mulia, serta kecakapan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Dengan demikian, adanya pendidikan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan serta meningkatkan potensinya baik dalam bidang akademik maupun keterampilan lain supaya dapat mengatasi berbagai permasalahan di dalam kehidupannya. Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas mengenai tujuan pendidikan, bahwa pendidikan bertujuan dalam mengarahkan individu mengenai nilai dan norma untuk mewujudkan manusia seutuhnya atau yang dicita-citakan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, sehat secara fisik maupun mental, kecakapan serta keahlian, mampu mengendalikan hawa nafsunya, memiliki rasa tanggung jawab, berkepribadian, bermasyarakat, sert berbudaya.

Pada prosesnya, pendidikan melibatkan banyak unsur, dimana tiap unsur-unsurnya harus saling bertalian dan berhubungan satu sama lain. Tujuan pendidikan akan mudah terwujud apabila setiap unsurnya mengetahui perannya masing-masing. Berdasarkan kajian teori mengenai unsure pendidikan dapat dipahami bahwa unsur-unsur tersebut diantaranya pendidik, peserta didik, kurikulum, interaksi edukatif, isi/materi pendidikan, alat pendidikan, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, maka telah diatur tahapan kategori pendidikan dengan jelas. Kategori tersebut di antaranya jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Masih dalam tahapan kategori pendidikan, jenis pendidikan terbagi ke dalam dua jenis berdasarkan sifat dan tujuannya antara lain pendidikan sekolah serta pendidikan luar biasa. Dan yang terakhir, tingkat/jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan formal yang ditetapkan berdasarkan tahap perkembangan peserta didik, tujuan yang dikehendaki, kemampuan yang dikembangkan, tahap kerumitan pelajaran, dan metode penyajian bahan ajar. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kajian teori di atas mengenai tingkat pendidikan, maka dapat dikemukakan bahwa gambaran umum mengenai tingkat/jenjang pendidikan diantaranya pendidikan dasar yang terdiri dari SD/MI dan SMP/MTs atau bentuk lainnya yang sederajat, pendidikan menengah yang terdiri dari SMA/MA dan SMK/MAK atau bentuk lainnya yang sederajat, serta pendidikan tinggi yang terdiri dari diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Tingkat/jenjang pendidikan yang ditempuh oleh orang tua tentunya beragam. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan keadaan yang dimiliki oleh setiap orang tua yang berakibat pada perbedaan pendidikan yang ditempuhnya. Berdasarkan kajian teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan orang tua sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan bahwa keadaan yang dimaksud diantaranya motivasi individu dan orang tua, kondisi lingkungan keluarga, kondisi ekonomi keluarga, sosial budaya, dan aksesibilitas. Sebagaimana yang dijelaskan pada sistem pendidikan nasional mengenai tingkat pendidikan, maka rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh orang tua yaitu antara pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orang tua rata-rata ditempuh antara pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

C. Pembahasan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil jawaban peneliti yang didukung oleh penelitian terdahulu. Hasil temuan bacaan ditemukan bahwa rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh oleh orang tua antara pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat diketahui bahwa jenjang/tingkat pendidikan sebagaimana yang termaktub pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang mendasari pendidikan selanjutnya di mana di dalamnya mencakup dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan, terdiri dari SD/MI selama 6 tahun dan SMP/MTs selama 3 tahun.
2. Pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan yang di dalamnya menyiapkan individu untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau dunia kerja, yang terdiri dari SMA/MA, dan SMK/MAK di mana masing-masing ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun.
3. Pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan lanjutan yang diselenggarakan guna menciptakan manusia seutuhnya yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, maupun negara. Pendidikan tinggi terdiri dari diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Zulfitria (2017) bahwa tingkat pendidikan yang diperoleh orang tua dari 48 siswa kelas IV diantaranya menempuh pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dimana rata-rata lulusan pendidikan yang ditempuh orang tua ditunjukkan pada jenjang SMP dan SMA. Hal ini dapat dilihat dari data tingkat pendidikan orang tua yang diperoleh yaitu lulusan SD sebanyak 4 orang, lulusan SMP sebanyak 17 orang, lulusan SMA sebanyak 18 orang, dan Perguruan Tinggi 9 orang. Dengan demikian, rata-rata pendidikan yang diperoleh orang tua siswa pada kelas IV di SDN Perigi 03 adalah pada tingkat SMA atau sekitar 38%.

Penelitian terdahulu yang juga mendukung hasil temuan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan Eduard, Poppy Fatika Sari (2018), bahwa berdasarkan data tingkat pendidikan orang tua dari 24 siswa yaitu, orang tua dengan lulusan

SD adalah 4 orang, lulusan SMP adalah 7 orang, lulusan SMA adalah 9 orang, dan lulusan Perguruan Tinggi adalah 3 orang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan pada orang tua siswa kelas V SDN 105268 Telaga Sari Kec. Sunggal adalah pada tingkat SMA sekitar 38%. Hal tersebut sejalan pula hasil penelitian Wulan Dari, Fetri Yeni J (2019) menyatakan bahwa informasi data yang diperoleh dari sekolah mengenai pendidikan orang tua yang sudah dirata-ratakan dari 4 (empat) SD adalah tingkat SD sebanyak 10%, SMP sebanyak 15%, SMA sebanyak 50%, dan Perguruan Tinggi sebanyak 25%. Dengan demikian, jenjang/tingkat pendidikan yang diperoleh orang tua siswa lebih banyak pada tingkat SMA.

Selanjutnya, sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Siti Khadijah, Suarman, Henny Indrawati (2015) yang menyatakan berdasarkan data yang diperoleh mengenai jenjang/tingkat pendidikan yang diperoleh orang tua dari 121 orang siswa yaitu sebanyak 13 orang tua siswa pendidikan terakhirnya adalah SD, 14 orang tua siswa pendidikan terakhirnya adalah SMP, 51 orang tua siswa adalah tamatan SMA, 1 orang tua siswa adalah tamatan Diploma 1 (D1), 5 orang tua siswa merupakan tamatan Diploma 2 (D2), 2 orang tua siswa merupakan tamatan Diploma 3 (D3), sebanyak 21 orang tua siswa pendidikan terakhirnya adalah S1, dan sebanyak 14 orang tua siswa merupakan lulusan S2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang diperoleh orang tua siswa lebih banyak pada tingkat SMA yaitu sekitar 42%.

Hal ini menunjukkan, orang tua rata-rata lulusan tingkat SMA hingga perguruan tinggi. Hasil temuan di atas didukung juga dengan temuan Sri Reskia, Herlina, Zulfuraini (2014) berdasarkan data yang diperoleh mengenai tingkat pendidikan orang tua dari 24 siswa yaitu tingkat pendidikan orang tua (ayah) siswa adalah lulusan SD berjumlah 3 orang, lulusan SMP berjumlah 4 orang, lulusan SMA berjumlah 7 orang, dan lulusan Perguruan Tinggi berjumlah 10 orang. Jadi dapat disimpulkan, tingkat pendidikan yang diperoleh orang tua siswa di SDN Inpres 1 Birobuli lebih banyak pada tingkat Perguruan Tinggi yaitu sekitar 41%.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Remi Hasfita Yati, Sri Kartikowati, dan Suarman (2018) juga mendukung hasil temuan peneliti. Salah satu variabel

yang relevan dengan pembahasan yaitu tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan data yang diperoleh dari 52 responden menunjukkan berdasarkan data yang diperoleh dari 52 responden menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa kategori pendidikan dasar sebanyak 7 orang, tingkat pendidikan orang tua siswa kategori pendidikan menengah sebanyak 36 orang, dan tingkat pendidikan orang tua siswa kategori pendidikan tinggi sebanyak 9 orang, sehingga tingkat pendidikan orang tua siswa yang telah ditempuh antara pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dan rata-rata lebih banyak lulusan tingkat SMA.

Hasil penelitian lain yang sejalan dengan hasil temuan yaitu penelitian yang dilakukan Fathimah Az. Zahra Nasiruddin dan Syamsurijal Basri (2018) yang menyatakan berdasarkan data tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penggabungan lama tahun orang tua yaitu ayah dan ibu dalam menempuh pendidikan formal di mana rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh orang tua adalah SMP hingga SMA. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Sabriati (2018) juga memperkuat temuan peneliti di mana tingkat pendidikan orang tua siswa sebanyak 63 orang menempuh tingkat pendidikan rata-rata hingga perguruan tinggi (diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada setiap daerah dan pada setiap tahunnya memiliki perbedaan tingkat pendidikan yang telah ditempuh orang tua, mulai dari orang tua dengan tingkat pendidikan akhir SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi. Pendidikan akhir pada orang tua dapat dilihat dari rata-rata lamanya orang tua mengenyam pendidikan. Semakin lama orang tua sekolah, maka semakin tinggi jenjang/tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Sebagaimana pada kajian teori mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan, maka adanya perbedaan tingkat pendidikan tersebut disebabkan oleh motivasi yang berbeda antar individu, motivasi orang tua, kondisi ekonomi keluarga, kondisi lingkungan sekitar, maupun aksesibilitas. Salah satunya, adanya ketimpangan antara pendidikan di desa dengan kota. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan orang tua adalah SMA hingga perguruan tinggi.